

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern seperti saat ini, tidak jarang jika banyak orang yang lebih berorientasi pada uang. Uang sebagai simbol atau indikator kesuksesan yang dicapai oleh seorang individu. Media sosial turut berperan dalam memamerkan gaya *fashion* yang sedang tren. Penelitian yang dilakukan oleh UNESCO menyatakan bahwa 4 dari 10 orang Indonesia aktif bermedia sosial (Kominfo, 2018). Hal tersebut didukung oleh laporan *We Are Social* yang mengungkap bahwa pengguna yang aktif di platform sosial di Indonesia sejumlah 191 juta individu pada Januari 2022. Hasil itu telah meningkat sebanyak 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya sejumlah 170 juta orang (Data Indonesia, 2022). Media massa termasuk TV dan internet telah ditemukan sebagai agen sosialisasi penting yang mempromosikan materialisme. Media massa tersebut menggambarkan gaya hidup kaya dan mengagungkan kepemilikan hal-hal materi (Ahluwalia & Sanan, 2015: 94). Hal tersebut tentunya merupakan sebuah potensi yang dapat mendorong munculnya nilai materialistik pada seseorang.

Richins dan Dawson (1992: 308) mengartikan materialisme sebagai seperangkat keyakinan utama yang dipegang mengenai pentingnya kepemilikan dalam kehidupan seseorang. Kasser (2004: 13) mengemukakan bahwa materialisme berkembang melalui dua jalur utama, yaitu pengalaman yang menimbulkan perasaan ketidakamanan atau *insecurity* dan paparan model sosial yang mendorong nilai-nilai materialistis. Rita (2013: 166) mengungkapkan bahwa atlet merupakan *role model* yang baik karena menunjukkan prestasi sekaligus kehidupan yang sukses yang ditandai dengan banyaknya penghasilan yang diperoleh.

Berbicara tentang atlet, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) atlet merupakan olahragawan, terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan. Seorang atlet tentunya harus memakai barang-barang atau peralatan yang terbilang bagus dan berkualitas untuk bertanding, tidak jarang jika harga peralatan tersebut bernilai fantastis. Rita (2013: 166) menyebutkan bahwa atlet-atlet yang berhasil mengukir banyak prestasi, sering kali mendapatkan imbalan yang tidak sedikit, baik dari prestasi olahraga

yang mereka catat maupun dari iklan yang mereka bintang. Hal tersebut seringkali menjadikan atlet-atlet memiliki gaya hidup yang materialistik. Pambayun (2017) mengemukakan bahwa seorang atlet mengalami kenaikan dalam jumlah penghasilan mereka, sehingga gaya hidup mereka juga menjadi lebih tinggi daripada sebelum menjadi atlet profesional.

Berdasarkan beberapa paparan tentang materialisme yang ditinjau dari beberapa ahli dan hasil penelitian terdahulu, sesuai dengan fenomena yang sedang terjadi pada *student athletes* Universitas Muhammadiyah Gresik. Hasil wawancara dengan beberapa *student athletes* Universitas Muhammadiyah Gresik, antara lain:

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Materialisme *Student Athletes*

No.	Subjek	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1.	DH	Menurut DH, pada masa sekarang saat ia menginginkan sesuatu harus memiliki sosok yang berbentuk kertas atau uang. Uang menjadi pusat kehidupan, dengan kata lain uang sangat penting baginya. Karena jika memiliki uang, ia dapat membeli sesuatu yang diinginkan tanpa memikirkan apapun. Saat berada di dalam pertandingan, ia sering membandingkan senjata yang dimilikinya dengan senjata lawan, pernah suatu ketika saat bertanding menggunakan golok, golok yang dimiliki lawan lebih bagus dari yang dimilikinya, hal tersebut membuatnya ingin membeli golok yang lebih bagus dari yang dimilikinya sekarang.	DH menganggap uang sangat penting (<i>Acquisition centrality</i>) dan ia akan membeli sesuatu yang diinginkan tanpa memikirkan apapun (<i>Acquisition as the Pursuit of Happiness</i>). Ia sering membandingkan kualitas senjata yang dimiliki dengan senjata lawan (<i>Possession-Defined Success</i>).
2.	ZK	ZK mengatakan bahwa seringkali ia membandingkan barang yang dimiliki dengan barang yang dimiliki oleh orang lain. Hal tersebut dilandasi oleh sifat iri yang muncul dalam dirinya ketika orang lain memiliki atau mendapatkan sesuatu yang lebih darinya.	ZK merasa iri saat orang lain mendapatkan sesuatu yang lebih darinya (<i>Possession-Defined Success</i>).
3.	RR	Menurut RR, uang sangat penting baginya, karena dengan uang ia bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Ia juga mengatakan bahwa hidup di dunia sangat membutuhkan uang. Ia merasa puas jika memiliki harta benda dan bisa mengikuti tren dalam perkembangan zaman.	RR menganggap uang sangat penting karena dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya (<i>Acquisition Centrality</i>), ia juga merasa puas karena dengan uang ia bisa mengikuti tren perkembangan zaman

			(<i>Acquisition as the Pursuit of Happiness</i>).
4.	HK	HK mengatakan bahwa di jaman sekarang segalanya harus pakai uang, jadi menurutnya uang sangat penting baginya, untuk membeli sandang dan pangan harus pakai uang. Ia juga mengatakan bahwa ia merasa puas jika memiliki harta benda yang banyak, ia juga bisa bersedekah. Tetapi terkadang ia juga sering membandingkan dengan apa yang dimiliki dengan yang dimiliki orang lain. Ia juga berangan-angan bisa mendapatkan apa yang orang lain punya.	HK menganggap jaman sekarang segalanya pakai uang (<i>Acquisition Centrality</i>), ia puas saat memiliki harta benda yang banyak (<i>Acquisition as the Pursuit of Happiness</i>), dan ia juga berangan-angan bisa mendapatkan apa yang orang lain punya (<i>Possession-Defined Success</i>).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada *student athletes* Universitas Muhammadiyah Gresik mendapatkan hasil bahwa terdapat fenomena materialisme pada *student athletes* karena mereka menganggap bahwa uang atau materi sebagai pusat dari kehidupan. DH, RR dan HK menganggap bahwa uang sangatlah penting, karena dengan uang mereka dapat memenuhi segala kebutuhan yang diinginkan.

DH, ZK dan HK seringkali membandingkan apa yang dimiliki dengan orang lain, DH mengatakan saat berada pada sebuah pertandingan ia sering membandingkan alat atau senjata yang dimilikinya dengan senjata yang dimiliki lawan. Sama halnya dengan ZK, ia merasa iri jika mendapati orang lain memiliki sesuatu yang lebih darinya dan HK yang berangan-angan ingin memiliki seperti yang orang lain miliki.

Berdasarkan hasil wawancara tentang materialisme pada *student athletes*, menunjukkan hasil yang sesuai dengan aspek-aspek materialisme menurut Richins dan Dawson (1992). *Acquisition centrality* merupakan keyakinan untuk menempatkan kepemilikan harta benda berada di pusat kehidupan. Materialisme sebagai tujuan hidup sehingga individu yang materialis berusaha untuk mendapatkan harta benda yang diinginkan. Seperti DH, RR dan HK yang menganggap bahwa uang sangatlah penting, karena dengan uang mereka bisa membeli apapun yang diinginkan.

Acquisition as the Pursuit of Happiness merupakan keyakinan bahwa kepemilikan harta benda adalah hal yang esensial untuk kepuasan dan kesejahteraan dalam hidup. Harta benda menempati tempat sentral dalam diri seseorang kehidupan dan diyakini menyediakan sumber terbesar kepuasan dan ketidakpuasan dalam hidup. Seperti DH, RR

dan HK yang merasa puas jika memiliki harta benda, menurut RR ia merasa puas jika bisa mengikuti tren dalam perkembangan zaman.

Possession-Defined Success merupakan keyakinan bahwa harta benda sebagai alat ukur untuk mengevaluasi keberhasilan diri sendiri dan orang lain dengan jumlah dan kualitas dari harta yang terkumpul. Seperti DH, ZK, dan HK yang selalu membandingkan apa yang dimiliki dengan yang dimiliki oleh orang lain. DH yang selalu membandingkan alat yang dimilikinya ketika bertanding dengan lawan dan ZK yang merasa iri ketika mendapati orang lain memiliki sesuatu yang lebih darinya serta HK yang berangan-angan ingin memiliki seperti yang orang lain miliki.

Berdasarkan pernyataan dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada *student athletes* Universitas Muhammadiyah Gresik mendapatkan hasil terdapat fenomena materialisme yang sesuai dengan aspek Richins dan Dawson (1992) yaitu *acquisition centrality*, *acquisition as the pursuit of happiness*, dan *possession-defined success*.

Dalam penelitiannya, Monforte (2018) mengemukakan bahwa materialisme baru atau *new materialism* meluas ke berbagai bidang termasuk studi olahraga. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pegoraro, dkk (2010) yang juga mengemukakan bahwa industri olahraga banyak diuntungkan dengan adanya taktik periklanan yang terus-menerus meningkatkan paparan materialisme. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Schumann (2000), bahwa pengesahan produk telah menjadi bisnis yang cukup menguntungkan bagi pemasar dan atlet, dengan demikian keputusan untuk menandatangani endorser atlet tertentu penting secara finansial maupun strategis.

Penelitian yang dilakukan oleh Bush, dkk (2004) memperoleh hasil bahwa model peran atlet dianggap sebagai *influencer* penting untuk mempromosikan produk atau merek. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Na (2007) yang mengungkapkan bahwa praktisi pemasaran dan periklanan mungkin lebih rela menghabiskan jutaan dolar untuk mempekerjakan atlet selebritas guna meningkatkan strategi promosi mereka dalam upaya untuk mengaitkan citra produk mereka dengan pendukung atlet tersebut. Penelitian Suryanadi dan Mujahid (2016) mengemukakan bahwa selebriti dan atlet menampilkan hidup ideal yang dimimpikan banyak orang, mereka cenderung membentuk ketertarikan atau tindakan yang berkaitan dengan pembelian atau penggunaan produk/jasa tertentu. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan

oleh Clark, dkk (2001), bahwa atlet memberi pengaruh besar terhadap budaya materialisme.

1.2 Identifikasi Masalah

Materialisme didefinisikan sebagai keyakinan seseorang untuk menempatkan kepemilikan dan perolehannya sebagai hal yang utama di dalam hidup. Ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa materialisme dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi materialisme yaitu harga diri (Richins & Dawson, 1992; Chang & Arkin, 2002; Kasser, 2002; Chaplin & John, 2007), *peer rejection* (Isaksen & Proper, 2012), media sosial (Ahluwalia & Sanan, 2015), keluarga (Kasser, 2002), *brand consciousness* (Masood dkk, 2016), mengembangkan kepribadian palsu (Masood dkk, 2016), dan keinginan mendapatkan penerimaan sosial (Masood dkk, 2016).

Berdasarkan beberapa paparan faktor, menyebutkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi materialisme ditinjau dari hasil penelitian terdahulu. Hal ini sesuai dengan fenomena yang sedang terjadi pada *student athletes* Universitas Muhammadiyah Gresik. Hasil wawancara dengan beberapa *student athletes* antara lain:

Tabel 1.2 Hasil Wawancara Harga Diri *Student Athletes*

No.	Subjek	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1.	DH	Menurut DH, harta benda cukup membuat harga diri seseorang menjadi meningkat. Saat membeli barang, ia cenderung berfikir untuk membeli barang yang berkualitas agar tahan lama sehingga tidak perlu membuang uang untuk membeli barang yang biasa-biasa saja.	1. Harga diri meningkat melalui harta benda yang dimiliki seseorang
2.	ZK	ZK menganggap barang yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan harga diri mereka. Ia mengatakan bahwa, penampilan sangatlah penting. Jika ia menggunakan atau memiliki barang dengan kualitas yang bagus maka harga dirinya akan meningkat.	1. Harga diri meningkat melalui penampilan diri individu
3.	RR	Menurut RR, kebijaksanaan diri individu dalam melakukan segala hal yang penting bagi dirinya sangat utama, misalnya seorang individu yang bisa mengikuti tren perkembangan zaman akan memiliki kepuasan tersendiri dan hal tersebut dapat meningkatkan harga diri individu.	1. Harga diri meningkat melalui kebijaksanaan individu dalam melakukan segala hal yang penting bagi diri 2. Harga diri meningkat jika

			bisa mengikuti tren perkembangan zaman
4.	HK	HK mengatakan bahwa di zaman sekarang semuanya membutuhkan uang. Dengan uang, seseorang bisa menjadi pusat perhatian. Hal tersebut berarti bahwa uang dapat menjadi kepuasan tersendiri bagi diri seseorang serta dapat meningkatkan harga diri seseorang.	1. Harga diri meningkat melalui uang yang dimiliki

Berdasarkan hasil wawancara di atas beberapa dari mereka menjelaskan bahwa harga diri berdampak pada materialisme. Beberapa alasan yang mereka jelaskan seperti harga diri seseorang dapat dilihat dari barang yang dimiliki.

Karena saat mereka memiliki atau menggunakan barang dengan kualitas yang bagus maka harga dirinya akan meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa harga diri berpengaruh pada materialisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Assyifa (2019) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dan materialisme. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri remaja maka semakin rendah materialisme yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah harga diri remaja maka semakin tinggi materialisme dimiliki. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Li, dkk (2018) yang mengungkapkan bahwa mengejar kekayaan atau materi dapat digunakan sebagai strategi untuk mengimbangi harga diri.

Gotwals, dkk (2003) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa persepsi atlet tentang harga diri mereka terpengaruh ketika menerima informasi (baik secara internal, atau dari orang-orang di lingkungan sosial) yang mempengaruhi persepsi mereka tentang keberhasilan atau kegagalan. Park, dkk (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa hubungan antara dukungan sosial (dukungan emosional, informasional, evaluasi, dan materialistik) dan kebahagiaan psikologis atlet tenis meja, harga diri positif dan negatif berperan sebagai mediasi parsial.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Richins dan Dawson (1992) menunjukkan bahwa harga diri berkorelasi dengan materialisme. Chang dan Arkin (2002) mengemukakan bahwa secara khusus, orang-orang yang cenderung mendefinisikan kesuksesan berdasarkan kepemilikan materi lebih mungkin mengalami harga diri yang

lebih rendah dalam lingkungan sosial. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Chaplin dan John (2007) menemukan bahwa harga diri berperan dalam mendorong orientasi materialistis.

Kasser (2002) mengemukakan bahwa pesan yang meresap, diwariskan di media populer, iklan, dan model selebriti adalah bahwa kita akan merasa lebih baik tentang diri kita sendiri jika dikelilingi oleh simbol-simbol nilai yang dapat dikagumi orang lain seperti pakaian dan perhiasan yang ditampilkan. Sholichah (2017) juga mengemukakan bahwa adanya perilaku materialistis akan mendorong individu melakukan pembelian bukan karena kebutuhan tetapi karena keinginan, gengsi, dan mengikuti gaya orang lain yang menyebabkan penurunan harga diri.

Berdasarkan pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut pengaruh harga diri terhadap materialisme pada *student athletes* Universitas Muhammadiyah Gresik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dibatasi pada pembahasan harga diri dan materialisme pada *student athletes* Universitas Muhammadiyah Gresik.

1. Materialisme

Richins dan Dawson (1992: 308) mengartikan materialisme sebagai seperangkat keyakinan utama yang dipegang mengenai pentingnya kepemilikan dalam kehidupan seseorang.

2. Harga Diri

Rosenberg (1965) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi terhadap diri sendiri baik itu positif maupun negatif.

3. *Student Athletes*

Subjek dalam penelitian ini adalah *student athletes* Universitas Muhammadiyah Gresik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh harga diri terhadap materialisme pada *student athletes* Universitas Muhammadiyah Gresik?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap materialisme pada *student athletes* Universitas Muhammadiyah Gresik.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Bagi *Student Athletes*

Hasil dari penelitian diharapkan nantinya dapat memberikan pengetahuan bagi *student athletes* apakah harga diri dapat mempengaruhi materialisme.

b. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman serta wawasan bagi peneliti apakah harga diri dapat mempengaruhi materialisme secara langsung atau tidak langsung.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam lingkup psikologi, selanjutnya untuk mengembangkan studi yang lebih mendalam mengenai pengaruh harga diri terhadap materialisme.